



## Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kemampuan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun di TPA Al-Fajril Ulum

Nurul Aini Mm. Sodik<sup>1\*</sup>, Salsa Aprilla Patilima<sup>2</sup>, Tria Oktaviani Jannati<sup>3</sup>,  
Anisa Safwa Ilato<sup>4</sup>, Farah Angraini<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

[Salsapatilima@gmail.com](mailto:Salsapatilima@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurulaini@ung.ac.id](mailto:nurulaini@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [Nesaj83@gmail.com](mailto:Nesaj83@gmail.com)<sup>3</sup>, [aprilianis7406@gmail.com](mailto:aprilianis7406@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[farahangraini288@gmail.com](mailto:farahangraini288@gmail.com)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi

**Abstract.** *This study aims to analyze the relationship between authoritarian parenting and early childhood creativity. Creativity is an important aspect of child development because it plays a role in shaping the ability to think, solve problems, and express ideas freely. However, the process of creativity development is often influenced by parenting styles at home. Authoritarian parenting is known as a parenting style that tends to be rigid, full of control, and demands obedience without providing space for children to express their opinions. This study used a quantitative approach with a correlational design involving children aged 4–6 years and their parents. Data were obtained through parenting questionnaires and observations of children's creativity. The results showed a negative relationship between authoritarian parenting and creativity. The higher the level of authoritarianism applied, the lower the child's creativity. This finding emphasizes the importance of more open parenting for optimal development of children's creativity.*

**Keywords:** *Character; Early Childhood; Formation; Role; Teacher.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan kreativitas anak usia dini. Kreativitas merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena berperan dalam membentuk kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta mengekspresikan gagasan secara bebas dan spontan. Namun, proses perkembangan kreativitas sering dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Pola asuh otoriter dikenal sebagai pola pengasuhan yang cenderung kaku, penuh kontrol, serta menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat atau mengambil inisiatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan anak usia 4–6 tahun beserta orang tua mereka sebagai responden. Data penelitian diperoleh melalui angket pola asuh dan observasi langsung terhadap kreativitas anak dalam berbagai aktivitas bermain. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan kreativitas anak usia dini. Semakin tinggi tingkat otoriter yang diterapkan, semakin rendah kreativitas anak. Temuan ini menegaskan pentingnya pengasuhan yang lebih terbuka, fleksibel, dan mendukung agar kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini; Guru; Karakter; Pembentukan; Peran.

### 1. LATAR BELAKANG

Pola asuh orang tua mempengaruhi yang dilakukan orang tua pada anaknya. Sikap ataupun perilaku pada anak yakni faktor yang mempengaruhi sosial anak. Anak-anak mengamati dan mengadopsi sikap orang tuanya dan menanggapi perilaku mereka, menjadi panutan. Dalam keluarga, beberapa orang tua menggunakan model perlakuan demokratis dan tradisional, sementara yang lain otoriter. Setiap pola mempunyai efek yang unik pada anak. Tahun-tahun prasekolah memberikan banyak kesempatan bagi anak-anak guna pengembangan keterampilan sosial serta kognitif. Pada masa ini anak mulai melihat dunia lain selain dunia ayah serta ibu. Keterampilan sosial perlu selalu ditekankan karena kesuksesan seorang anak ditentukan oleh banyaknya relasi yang dimilikinya. Jika anak

disosialisasikan dengan baik sejak dini, maka ia akan lebih mudah menjalani kehidupannya di kemudian hari. Karena sebenarnya kita adalah makhluk sosial (Anissa & Arini, 2024).

Pola asuh menjadi salah satu hal yang dapat memberi pengaruh terhadap kemandirian. Pola pengasuhan sebagai cara orang tua dalam mengasuh anaknya. Tentunya anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan keluarga, sehingga peran keluarga dalam pembentukan karakter kemandirian sangat besar. Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh harus bijak dalam menghadapi segala tingkah laku dan emosi anak yang beragam. Lingkungan pertama dalam membentuk kepribadian anak berawal dari orang tua (Ellita Putri Pembayun 2022). Ada beberapa gaya pola pengasuhan yang diterapkan menurut mudhar , (2022) Ia menyebutkan ada tiga pola asuh yang terdiri dari pola permisif, pola otoriter, dan pola demokratis. Yaitu Pola otoriter akan menekankan pada batasan dan hukuman karena kurang adanya komunikasi. Akibatnya orang tua kurang memberikan perhatian dan kurang mendengarkan pendapat anak. Bahkan orang tua yang otoriter memiliki sedikit dukungan untuk anak-anak mereka, tetapi tuntutan mereka sangat tinggi. Orang tua cenderung lebih berkuasa dalam mengontrol anak. Orang tua otoriter menganggap bahwa sikapnya selalu benar (Pembayun, 2022).

Menurut lukman Khoirin, (2023) Ia menyebutkan Pola asuh autoritatif adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu: sosial ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian, jumlah anak. Kreativitas juga merupakan unsur bawaan yang hanya dimiliki oleh sebagian kecil anak yang akan berkembang secara otomatis dan membutuhkan banyak rangsangan atau dorongan dari lingkungan sekitar. Menurut Harlock, kondisi yang meningkatkan kreativitas antara lain: waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, sarana, lingkungan yang merangsang, hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif, cara mendidik anak, dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Dari pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa untuk menjadi kreatif, anak sebaiknya diberikan waktu untuk berkreasi dan diberikan juga kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya atau dengan cara lain yaitu memberikan anak kesempatan untuk menyendiri sesaat untuk mengembangkan imajinasinya (Khoirin, 2023)

Dampak dari pola asuh otoriter menurut Mardiah & Ismet, (2021) yaitu anak tidak percaya diri, anak menjadi berontak karena tidak adanya ruang kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Menurut penelitian memberikan dampak terhadap kemandirian, hal ini dikarenakan orang tua selalu memberikan kriteria yang tinggi dalam mendidik anak (Nomor et al., 2024).

Penerapan pola asuh orang tua yang sesuai akan dapat mengoptimalkan kreativitas anak. Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Namun yang sering terjadi adalah para orang tua lebih mengedepankan perkembangan otak, dan menganggap anak yang

Pandai adalah anak yang dapat menguasai dan akhirnya mendapatkan nilai akademis yang memuaskan (Iukman Khoirin, 2023). Pola asuh dikenal juga dengan istilah gaya pengasuhan. Pola pengasuhan orang tua merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang tua saat mengasuh anak-anaknya Baumind dalam Estlein (2021), Perilaku orang tua ini menunjukkan bagaimana orang tua menyeimbangkan kebutuhan anak akan disiplin dan penetapan batasan (Riski Septiadevana, 2024). Terdiri dari pola pengasuhan permisif, otoriter (*authoritarian*), demokratis (*autoritatif*). Pola pengasuhan otoritatif menunjukkan kehangatan tinggi dan tingkat kontrol yang tinggi, pola asuh otoriter membutuhkan kontrol yang tinggi dan kurangnya kehangatan, sedangkan pola asuh permisif melibatkan tingkat kontrol yang rendah namun tingkat kehangatan yang tinggi (Wahyuni, n.d.).

Pendidikan pertama yang diterima seorang anak dimulai dari lingkungan keluarga di mana anak sebagai seorang individu akan meniru apa yang mereka amati dari orang tuanya. Orang tua amat berperan dalam tumbuh kembang anak, dengan kata lain, orang tua yang menerapkan pola pengasuhan yang berbeda dapat menghasilkan anak dengan proses kreatif yang berbeda juga (Lathifah et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya juga disebutkan hubungan berbasis keluarga memberikan dasar kognitif dan afektif ketika anak-anak mengembangkan kapasitas kreatif mereka dengan membangun pola pikir, sifat, dan keterampilan (Dechaume & Lubart, 2021). Perbedaan dalam pola asuh juga bisa terlihat dalam cara orang tua memberikan dorongan, memberikan pujian, menangani konflik, dan cara mereka melibatkan diri dalam kehidupan pendidikan dan aktivitas anak-anak. Faktor-faktor seperti kepercayaan diri orang tua, tingkat pemahaman tentang perkembangan anak, dan situasi ekonomi juga dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengasuh anak-anak mereka. Dalam setiap keluarga, kombinasi dari faktor-faktor ini dapat menciptakan pola asuh yang unik. Tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikirnya. Pendidikan memberikan landasan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman

yang mendalam tentang dunia di sekitar kita (Rika wahyuni, 2024). Pada pola asuh yang diberikan, sebagian besar orang tua sudah memahami pentingnya hal tersebut, tetapi untuk praktiknya sebagian sudah terlaksana dengan baik dan sebagian lainnya masih belum. Ada orang tua yang waktunya full untuk selalu ada didekat anaknya, memberikan pengasuhan yang terbaik. Ada pula orang tua yang waktunya full dengan anak tetapi memiliki anak lain yang membutuhkan perhatian lebih dari orang tua. Kemudian ada pula yang bekerja sehingga sebagian besar waktu anak hanya bersama nenek atau pengasuhnya (Zahra Nur Afifah, 2022). Hal ini dapat menjadi dampak bagi perkembangan kreativitas anak terutama pada berpikir kreatifnya. Penelitian yang dilakukan Putri & Izzati, (2022) juga mengungkapkan bahwa masalah pada pengembangan kreativitas anak dikarenakan kesibukan dari orang tua sehingga waktu antara orang tua dan anak tidak efektif. Selain itu, orang tua kurang menstimulasi anak pada proses belajar mengajar di rumah dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap penggunaan media serta berpikir kreatif pada aktivitas pengembangan kreativitas anak (Journal et al., n.d.).

Kreativitas menurut Santrock Yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara - cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah - masalah yang dihadapi . Mayesty menyatakan bahwa kreativitas adalah cara berfikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai / berguna bagi orang tersebut dan orang lain. Freeman dan Munandar dalam Suyanto, mengemukakan bahwa kreativitas ialah ekspresi seluruh kemampuan anak. Oleh karena itu, kreativitas hendaknya sudah dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Secara rinci Drevdhal dalam Hurlock mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas anak yang dimaksudkan adalah segala proses yang dilalui oleh anak dalam rangka melakukan, mempelajari dan menemukan sesuatu yang baru yang berguna bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Untuk sampai di terminal akhir, yaitu penemuan sesuatu yang baru, seorang anak atau sekelompok anak, akan mengalami serangkaian perjalanan panjang. Dalam perjalanannya itu, mungkin anak terhenti di titik tertentu (terminal antara) dan tidak pernah melanjutkan perjalanannya lagi, sehingga tidak pernah sampai ke tujuan akhirnya, atau mungkin berhenti di titik tertentu untuk beristirahat karena lelah, lalu melanjutkan perjalanannya hingga akhir, atau bahkan mungkin berjalan tanpa henti sampai mencapai batas akhir (Mutiah & Srikandi, 2021).

Kreativitas sangat perlu dikembangkan sejak usia dini karena dengan adanya kreativitas memungkinkan anak menjadi individu yang berkualitas dalam hidupnya. Anak akan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Selain itu anak juga mampu menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Dalam mengembangkan kreativitas pada anak, menurut Rogers dalam Rani Azkia Silvera Harahap (2022) (Astria & Harahap, 2022).

Menyatakan bahwa salah satu kondisi yang turut mendukung yaitu kemampuan yang ada pada diri anak, seperti intelegensi dan kemampuan berpikir dalam memahami konsep-konsep melalui bermain. Untuk mengembangkan kreativitas anak salah satunya dapat dilakukan melalui bermain. Bermain merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai dengan Kompetensinya. Melalui bermain anak akan belajar berbagai hal, antara lain anak akan belajar mengenal lingkungan di sekitarnya juga belajar dalam menguasai beberapa keterampilan seperti keterampilan berbahasa, bersosialisasi, dan sebagainya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Montolalu dkk yaitu bermain mempunyai nilai yang penting bagi perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan social anak, bermain juga bermanfaat untuk memicu kreativitas, mencerdaskan otak, menanggulangi konflik, melatih empati, mengasah panca indra, terapi dan melakukan penemuan (Cendekia et al., 2023).

Kreativitas anak juga termasuk salah satu hal yang tak terlihat. Karena itu membangun kreativitas anak biasanya diabaikan oleh para orang tua. Diabaikan karena, sekali lagi membangun kreativitas anak itu tidak kelihatan. Ibarat membangun fondasi sebuah gedung megah. Fondasi itu terletak jauh didalam tanah. Tidak kelihatan, oleh karena itu, para ahli biasanya membangun sedemikian rupa agar kegiatan tersebut kelihatan dan terukur. Caranya dengan merumuskan tujuan aktivitas anak dengan memakai kata-kata operasional. Jadi, tujuan besarnya (umum) dijabarkan melalui tujuan-tujuan yang lebih kecil (khusus) dengan menggunakan kata-kata yang bersifat operasional (Elsa Mutiah Nasution, 2021). Kreativitas merupakan dasar dan pondasi dari perkembangan hidup di masyarakat. Hanya masyarakat yang kreatif yang bisa mengikuti perkembangan zaman, dapat mencapai perkembangan budaya serta ilmu pengetahuan. Stimulasi kreativitas pada anak usia dini membutuhkan dorongan atau motivasi baik dari dalam diri anak maupun dari luar diri anak seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan masyarakat. Hal ini berarti peran pendidik merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mengembangkan kreativitas sejak dini di lingkungan sekolah. Namun, pada praktiknya tidak semua pendidik memahami pentingnya stimulasi kreativitas diberikan sejak dini. Hal ini dibuktikan berdasarkan studi pendahuluan di lapangan diketahui bahwa kreativitas anak usia dini masih belum berkembang (Info, 2024).

Kreativitas anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa, serta memiliki ide dan solusi yang unik dan inovatif. Definisi kreativitas anak usia 5-6 tahun mencakup kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, menciptakan atau menciptakan sesuatu, berpikir kreatif dan efektif, dan memiliki ide dan solusi yang unik dan inovatif. Kreativitas anak usia 5-6 tahun juga terkait dengan aktualisasi diri dan kemampuan untuk mengaktualisasi potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, serta kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua organisme. Kreativitas merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak dan selalu menarik perhatian para pakar dan praktisi pendidikan. Kemampuan berpikir inovatif, mengembangkan ide-ide baru dan mengekspresikan diri melalui kreativitas sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pada tahap perkembangan 5-6 tahun, anak berada pada tahap yang sangat penting dalam hal kreativitas. Pada usia ini, anak mulai menjelajahi dunia di sekitarnya dengan caranya sendiri (Sudarti, 2020).

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal baru, cara-cara baru, gagasan-gagasan baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru tidak perlu sesuatu yang belum ada sebelumnya, tetapi unsur-unsurnya mungkin sudah ada sebelumnya tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaannya sebelumnya, hal baru ini sifatnya bersifat inovatif. Kreativitas didasari oleh segi-segi intelektual, seperti kecerdasan, bakat dan kecakapan nyata, juga segi efektif seperti sikap, minat dan motivasi. Contohnya seorang ibu rumah tangga merangkap sebagai wanita karir selalu dihadapkan dengan berbagai kegiatan baik didalam maupun diluar rumah contohnya dalam mengurus rumah tangga seperti anak, suami, kemudian harus mengurus pekerjaannya sendiri sebagai wanita karir (Mayar et al., 2022).

Berdasarkan hasil di TPA Al-fajril ulum terdapat pengertian kreativitas tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan seseorang berdasarkan imajinasinya yang dituangkan kedalam karya ciptaannya. Yang mana seseorang mempunyai ide atau gagasan berdasarkan apa yang dilihat untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau yang pernah ada, dan perlu dikembangkan sejak usia dini. Hal yang demikian itu dibutuhkan kreativitas yang tinggi untuk dapat manajemen waktu dengan baik antara pekerjaan serta kewajiban sebagai wanita untuk mengurus rumah tangga supaya keduanya bisa dijalankan beriringan tidak terabaikan. Kreativitas juga merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal baru, cara-cara baru, gagasan-gagasan baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru tidak perlu sesuatu yang

belum ada sebelumnya, tetapi unsur-unsurnya mungkin sudah ada sebelumnya tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaanya sebelumnya, hal baru ini sifatnya bersifat inovatif. Menurut Utami Munandar kreativitas adalah kemampuan Membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, Berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah yang penekanannya pada kualitas dan Mencerminkan kelancaran, orisinilitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan (Septiani et al., 2019).

## **2. METODE PENELITIAN**

Observasi ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengetahui pola asuh otoriter anak Di Tpa Al-Fajril Ulum yang berlokasi Kelurahan Limba U Dua, kota selatan. Pada observasi ini, penulis dapat melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antara pola asuh otoriter dengan kemampuan kreativitas pada anak.

Pada pengamatan peneliti, peneliti melihat orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak, komunikasi bersifat satu arah, anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua, anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua dan memaksakan segala kehendak orang tua. Pada pengamatan kedua, penulis melihat anak mampu berpikir kreatif dengan kegiatan mewarnai, menggambar, menyusun puzzle. Peserta observasi adalah anak usia dini 4 sampai dengan 5 tahun, populasi di TPA tersebut berjumlah 45 orang anak namun, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 8 anak pada kemampuan kreativitas kepada anak yang tepat agar tujuan dari orang tua melalui pola asuh otoriter.

Penelitian ini terdiri dari variabel pola asuh otoriter orang tua terdapat 8 butir pertanyaan serta alternatif jawaban setiap pernyataan terdiri atas empat : sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), serta tidak setuju (TS). Angket dibagikan langsung pada 8 orang responden yang merupakan orang tua anak usia dini yang menjadi sampel penelitian. Berikut pengukuran deskriptif variabel pola asuh otoriter. Pengumpulan data di lakukan melalui observasi langsung, test sama dokumentasi. Observasi selama anak di titipkan di TPA tersebut, peneliti memperhatikan bagaimana anak-anak melakukan kreativitas terhadap anak dan bagaimana para pengasuh memberikan bimbingan serta mendorong kemampuan kreativitas anak melalui pola asuh otoriter.

Data yang di peroleh kemudian dihitung dan dibandingkan antara anak yang bisa kreatif dengan anak yang belum kreatif. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan anak di TPA Al-fajril ulum.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Gambaran Pola Asuh Otoriter Orang Tua Anak Usia Dini Data tentang pola asuh otoriter orang tua anak usia dini, meliputi: orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak, komunikasi bersifat satu arah, anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua, anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua dan memaksakan segala kehendak orang tua. Jumlah seluruh pernyataan ada 45 butir, variabel pola asuh otoriter orang tua terdapat 8 butir pertanyaan serta alternatif jawaban setiap pernyataan terdiri atas empat: sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), serta tidak setuju (TS). Angket dibagikan langsung pada 8 orang responden yang merupakan orang tua anak usia dini yang menjadi sampel penelitian. Berikut pengukuran deskriptif variabel pola asuh otoriter:

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Pola Asuh Orang Otoriter Tua Usia Dini.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Otoriter	8	27	45	9.720	94.478
Valid N (listwise)	8				

Dari tabel tersebut, variabel pola asuh otoriter orang tua dengan total data (N) yakni 8 memiliki skor maksimal sebesar 45, sedangkan skor minimal yakni 27, rata-rata yakni 9.720 dengan deviasi standar sebesar 94.478. Untuk menilai tingkat variabel pola asuh otoriter orang tua, dipergunakan lima kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, serta sangat rendah. Hasil pengukuran dikelompokkan berdasarkan kriteria tinggi serta rendah berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Usia Dini.

Kriteria	Rentang skor	N	Presetanse
Sangat Tinggi	$X \geq 40.562$	1	2%
Tinggi	$35.126 \leq X < 40.572$	12	40%
Sedang	$30.674 \leq X < 34.126$	2	5%
Rendah	$25.222 \leq X < 30.674$	6	25%
Sangat Rendah	$X \leq 25.222$	2	5%

Dari tabel tersebut, bisa dilihat orang tua yang mempunyai pola asuh otoriter pada kategori sangat tinggi yakni 1 orang tua dengan persentase 2%, kategori tinggi yakni 12 orang tua dengan persentase 40%, kategori sedang yakni 2 dengan persentase 5%, kategori rendah yakni 6 dengan persentase 25%, serta kategori sangat rendah yakni 2 dengan persentase 5%. Dengan demikian maka pola asuh otoriter orang tua anak usia dini berada pada kategori tinggi.

## **Pembahasan**

### ***Gambaran Pola Asuh Otoriter Orang Tua Anak Usia Dini***

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan berdasarkan hasil analisis data yang sudah ada pada hasil rekapitulasi, bisa disimpulkan pola asuh otoriter orang tua anak usia dini tergolong tinggi, dikarenakan lebih banyak orang tua yang memilih alternatif jawaban kurang setuju. Saat ini, perkembangan bahasa anak menjadi hal yang penting diperhatikan orangtua. Pola asuh orang tua berperan penting pada masa anak-anak (Hazizah, 2019). Terutama dalam konteks penerapan pembelajaran, yang tentu tidak terlepas dari metode pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Metode ini akan memberikan efek dan pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak. Pola asuh orangtua dalam mendukung anak guna membangun disiplin diri mencakup berbagai usaha yang diimplementasikan melalui pengaturan lingkungan fisik, interaksi sosial baik di dalam serta di luar rumah, pendidikan baik formal maupun informal, komunikasi dengan anak, suasana psikologis, konteks sosiobudaya, serta perilaku yang ditunjukkan saat berinteraksi dengan anak-anak. Selain itu, orangtua juga perlu mengawasi perilaku anak serta menetapkan nilai-nilai moral sebagai panduan dalam berperilaku yang diharapkan dapat diterapkan oleh anak-anak (Hidayat et al., 2021).

Pola asuh menurut Singgih D Gunarsa dalam Sari et al. (2020) mendeskripsikan sebagai pendekatan yang dipergunakan orang tua dalam merawat, melindungi, serta mendidik anak mereka. Hurlock dalam (Adnan, 2022) menjelaskan pola asuh orang tua yakni cara penegakan disiplin yang dilakukan orang tua pada anak mereka. Metode disiplin ini meliputi dua gagasan, yakni gagasan yang bersifat positif serta negatif. Konsep positif menyatakan disiplin mengacu pada pendidikan dan pembinaan yang lebih berfokus pada pengembangan disiplin serta kendali diri. Sementara itu, konsep negatif menggambarkan disiplin sebagai pengendalian yang berasal dari faktor eksternal, yang sering kali dianggap sebagai suatu pengakuan melalui metode yang tidak diinginkan dan menyakitkan (Andriani, 2023).

Salah satu peran orang tua yakni menyediakan dukungan dan arahan bagi anak-anak yang masih dalam tahap usia dini. Keluarga yakni institusi pertama serta paling penting bagi anak-anak pada usia dini dalam menerima pendidikan. Orang tua yakni pihak yang memberikan pendidikan awal bagi anak-anak di usia dini, sebab komunikasi pertama yang terbentuk anak terjadi dengan orang tua mereka. Dalam membimbing serta mengarahkan anak usia dini, orang tua bisa memberi pola asuh yang sesuai (Khairani & Putra, 2021). Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pengasuhan yang tepat sehingga dapat mendukung pemenuhan berbagai aspek tumbuh kembang yang diperlukan anak. Oleh karena

itu, keluarga harus mampu berperan sebagai lingkungan strategis dan kondusif dalam mengembangkan potensi serta kemampuan anak (Afrina & Wisroni, 2023).

### ***Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan kemampuan kreativitas anak usia dini***

Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemampuan kreativitas anak usia dini. Berdasarkan statistik deskripsi, didapatkan hitung 94.478 Kemudian dibandingkan dengan yakni 9.720.

Pola asuh otoriter bisa mengakibatkan kurangnya kemampuan kreativitas pada anak usia dini, karena mereka tidak diberikan pelajaran untuk merenungkan pilihan serta dampak dari tindakan mereka. Keluarga yakni unit sosial paling dasar yang berfungsi sebagai lingkungan pertama dan paling signifikan dalam proses pendidikan seseorang. Pernyataan ini sejalan dengan temuan Fadillah, (2024) adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter serta tingkat kemampuan kreativitas anak, di mana semakin kuat pola asuh tersebut, makin tinggi pula kemampuan kreativitas pada anak usia dini, serta sebaliknya. Salah satu cara anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar adalah dengan mendorong kreativitas. Karena kreativitas merupakan ruang atau area yang harus diciptakan pada anak usia dini. Dengan mengembangkan kreativitas anak dapat digunakan untuk menciptakan kualitas-kualitas potensial yang ada pada diri anak dan untuk mengkoordinasikan interaksi psikologis anak. Perkembangan anak usia dini Perkembangan tubuh harus dikoordinasikan ke arah fisik, intelektual, sosial, bahasa dan kreativitas yang sesuai untuk menciptakan kerangka yang tepat untuk membangun kepribadian secara keseluruhan. Anak usia dini adalah anak yang benar-benar mengalami proses perkembangan dan kemajuan yang pesat yang merupakan lompatan formatif. Masa remaja atau anak usia dini perlu menjadi masa kreatif, dan bentuk kreativitas yang ditunjukkan anak usia dini diakui sebagai jenis kreativitas yang unik dan orisinal dengan frekuensi yang tidak terkendali (Farida mayar, 2022).

Perkembangan kemampuan kreatif bertepatan dengan perkembangan kepribadian pada masa usia dini. Ketika kreativitas anak-anak berkembang sepenuhnya, mereka menerima pengembangan pribadi yang berkelanjutan. Di masa usia dini, anak sangat ingin mengembangkan kepribadian yang mandiri, percaya diri, dan produktif. Namun, ketika kreativitas anak tidak berkembang seperti yang diharapkan, anak mengalami perkembangan kepribadian yang tergantung dan menjadi tidak percaya diri, mudah putus asa, berani, dan tidak produktif. Mengingat pentingnya kreativitas baik bagi manusia maupun anak, maka penting untuk mengupayakan pengembangan kreativitas pada anak (Afnita, 2021). Salah satu latihan yang dapat menumbuhkan kreativitas pada anak sejak dini adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kemampuan kreativitas anak usia 4–5 tahun di TPA Al-Fajril Ulum, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan dan cenderung negatif terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Hal ini terlihat dari hasil observasi serta analisis data yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh otoriter pada kategori tinggi, ditandai dengan komunikasi satu arah, minimnya pemberian pujian, kontrol yang ketat, serta tuntutan yang tinggi kepada anak. Pola asuh yang kaku dan penuh tekanan ini berdampak pada rendahnya keberanian anak dalam mengekspresikan ide, rasa takut untuk mencoba hal baru, serta kurangnya ruang bagi anak untuk berimajinasi secara bebas. Padahal, kreativitas merupakan aspek penting yang perlu distimulasi pada usia dini karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, pembentukan karakter, serta kesiapan anak menghadapi perkembangan di masa depan. Hasil penelitian memperkuat teori bahwa kreativitas anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan lingkungan yang hangat, terbuka, serta memberikan kesempatan untuk bereksplorasi tanpa tekanan yang berlebihan. Dengan demikian, orang tua dianjurkan untuk mengurangi penerapan pola asuh otoriter dan lebih mengarah pada pola asuh demokratis atau autoritatif yang lebih responsif, komunikatif, dan mendorong kemandirian anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. (2023). *Pengembangan kreativitas anak usia dini menggunakan media berbasis alam*. Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 1910–1922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4243>
- Anissa, S. B., & Arini, F. D. (2024). *Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri anak usia dini*. 3, 544–556.
- Astria, R., & Harahap, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4, 625–630.
- Cendekia, J. K., Nurjanah, N. E., Program Guru PAUD, Universitas Sebelas Maret. (2023). *Optimalisasi kreativitas anak usia dini melalui aplikasi ScratchJr*. Jurnal Cendekia Karya, 11(1).
- Hidayat, H., Delviana, D., Fauziah, D. F., & Yuniar, M. (2021). *Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui bentuk geometri di era digital*. Aulad: Journal on Early Childhood, 4(1), 17–21. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.8>
- Info, A. (2024). *Analysis of the development of creativity in children aged 5–6*. 844–852.
- Journal, D., Afifah, Z. N., Pudyaningtyas, A. R., & Fitrianingtyas, A. (n.d.). *Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kreativitas anak usia dini*. 5(3), 229–236.
- Khoirin, L. (2023). *Pola asuh orang tua terhadap kreativitas anak tunanetra di SLB PKK Sumberrejo*.
- Mayar, F., Uzlal, U., & Ermiwati, S. (2022). *Pengaruh lingkungan sekitar untuk pengembangan kreativitas anak usia dini*. Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4794–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>

- Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). *Konsep pengembangan kreativitas AUD*. Buhuts al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3464>
- Pembayun, E. P. (2022). *Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian anak*. 003, 96–103.
- Septiadevana, R., Sugiharti, T., Putri, E., & Sari, M. (2024). *Hubungan pola pengasuhan orang tua dan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 252–259.
- Septiani, F. I., Purnama, W., & Sumitra, A. (2019). *Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kreativitas seni*. 2(3).
- Sudarti, D. O. (2020). *Mengembangkan kreativitas aptitude anak dengan strategi*. 5(3), 117–127.
- Wahyuni, R. (n.d.). *Hubungan tingkat pendidikan dan pola pikir orang tua terhadap pola pengasuhan anak*. 1, 1–26.